

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. :Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang paling dikenang oleh setiap individu. Karena pada masa remaja kita mengalami proses pembelajaran suka duka kehidupan. Berbagai macam masalah, tantangan dan keceriaan dalam hidup dialami pada masa remaja. Masa remaja juga merupakan masa yang paling rawan dalam kehidupan individu karena dalam masa ini individu dalam masa transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Dalam perkembangan kepribadian seseorang, masa remaja mempunyai arti khusus, namun masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, 2002: 258-259).

Di masa remaja pula, seorang individu mulai mengenal apa yang dinamakan cinta. Bermula dari *peer group* atau teman sebaya baik sejenis maupun lawan jenis, kekompakan yang terjalin antar teman sebaya, meningkat pada kedekatan hubungan yang ditandai dengan saling menyukai dan ketika intensitas rasa suka semakin meningkat, akan berlanjut pada tahap saling mencintai yang terjadi antara dua individu yang berlainan jenis, yang biasa kita kenal dengan istilah “pacaran”.

Hal ini diperkuat oleh peran media, dimana setiap hari dapat kita lihat acara-acara di televisi nasional menghadirkan kisah-kisah percintaan, bahkan tidak jarang disuguhi adegan-adegan yang kurang simpatik, seperti berpelukan, berciuman, kehamilan di luar nikah. Hal ini akan diterima oleh remaja sebagai suatu perilaku yang menyenangkan dan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Awal yang menjadi ketertarikan awal remaja kepada lawan jenisnya dalam proses pacaran, biasanya berangkat dari ketertarikan terhadap fisik lawan jenisnya. Rasa suka berkaitan erat dengan daya tarik fisik seseorang, baik pria maupun wanita. Remaja pria akan cenderung tertarik pada gadis yang langsing, tinggi, berkulit putih, berambut panjang, dan berwajah cantik yang sesuai dengan konsep model atau aktris idola mereka. Begitu pula remaja putri yang juga cenderung tertarik pada pria yang tampan, gagah dan perkasa bagaikan pangeran atau ksatria dalam impian mereka.

Pada tahap selanjutnya, ketertarikan terhadap fisik ini akan diikuti oleh keingintahuan tentang seksualitas karena pada masa remaja minat tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas sudah mulai berkembang, karena hormon-hormon seksual sudah berfungsi secara aktif, hal ini menyebabkan secara alamiah remaja mengalami dorongan seksual yang diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual. Yang awalnya dalam berpacaran mereka mulai berpegang tangan kemudian ciuman, lalu pelukan, *petting*, sampai ke hubungan seks. Ironisnya, mereka menganggap hal tersebut sebagai bentuk ekspresi dari cinta yang mereka alami, jika mereka tidak melakukannya, mereka merasa ada yang kurang dari hubungan itu, merasa ketidakpuasan dalam hubungan, dan kegembiraan. Pada remaja, emosi sangat memegang peranan. Hal-hal yang dipandang benar dan menimbulkan kesenangan tertentu akan dikejanya mati-matian, termasuk dalam urusan cinta. Jika benar yang terjadi bahwa yang menyebabkan remaja jatuh cinta dan berpacaran adalah ketertarikan terhadap fisik apalagi ketertarikan secara fisik cenderung diikuti oleh ketertarikan terhadap seksual, ini akan membuat mereka terlena dan terdorong untuk melakukan perilaku seksual selama proses berpacaran yang didukung pula dengan emosi yang menggebu-gebu.

Jika hal ini didasari oleh rasa tanggung jawab dan bekal agama yang cukup, serta pengetahuan seks yang memadai, mungkin tidak akan menjadi masalah yang serius. Masalah yang kemudian muncul adalah jika ternyata mereka melakukan hal tersebut hanya untuk menuruti emosi, mengandalkan perasaan suka sama suka dan mengagungkan cinta, serta berlandaskan nafsu saja, akibatnya

akan sangat merugikan diri mereka sendiri khususnya dan generasi muda pada umumnya.

Passion includes physical attraction and sexuality but it not restricted to these attributes. Just as important, romantic relationships are characterized by intense feelings of love, longing, and excitement (Hatfield and Rapson, 1987; Sternberg, 1987).

Passionate love selain adanya ketertarikan fisik dan seksual, juga merupakan suatu perasaan cinta yang ditandai dengan tingginya penghayatan emosional hasrat yang tinggi, dayabtarik yang kuat.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Centra Mitra Remaja (CMR) Medan, Sumatera Utara, diperoleh ada lima tahapan yang sering dilakukan oleh remaja pada saat berpacaran yaitu: *dating, kissing, necking, petting* dan *coitus*. Diperoleh data bahwa hampir 10% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks. Penelitian PKBI D.I. Yogyakarta selama tahun 2001 menunjukkan data angka sebesar 722 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Menurut fakta HAM 2002 data PKBI Pusat menunjukkan 2,3 juta kasus aborsi setiap tahun dimana 15% diantaranya dilakukan oleh remaja (belum menikah). Factor penyebab dari perilaku tersebut antara lain yaitu: semakin panjangnya usia remaja, informasi tentang seks yang terbatas, melemahnya nilai-nilai keyakinan serta lemahnya hubungan dengan orang tua (Yuwono, 2001).

Remaja di Indonesia sebagian besar tumbuh dan berkembang dalam pengawasan orang tua dengan kultur budaya yang menganggap masalah seksual adalah tabu. Kebebasan seksual di Indonesia masih mendapatkan penolakan dari masyarakat, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia. Meskipun begitu seksualitas merupakan bagian yang terpisahkan dari kehidupan, sehingga segala kemungkinan yang tidak terduga bisa saja terjadi. Maka akan lebih bijaksana untuk melakukan upaya pencegahan, salah satu caranya dengan peran orang tua untuk memberitahukan hakekat seksualitas yang seutuhnya pada anak-anak mereka, agar mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga anak-anak mereka memiliki nilai-nilai dan kebijaksanaan dalam

menerapkan nilai-nilai tersebut selama proses berpacaran, agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang dari nilai-nilainya.

Dampak lainnya dari perilaku *passionate love* yang bisa saja terjadi, rasa depresi dan putus asa serta amarah yang dialami remaja, ketika jalinan cinta remaja kandas. Banyak kita ketahui melalui berbagai media informasi, dimana ada remaja diduga stres akan melakukan percobaan bunuh diri, ada juga yang sampai bunuh diri, bahkan sampai diwarnai adegan berdarah pembunuhan akibat cinta ditolak atau timbul rasa cemburu saat melihat pasangan berjalan dengan orang lain.

Selain itu karena keinginan untuk menyenangkan pasangan yang berlebihan bisa saja menjadi masalah, saat keinginan itu muncul dan tidak didukung oleh kondisi, maka tak jarang remaja melakukan segala cara untuk memenuhinya, seperti mencuri, menggunakan uang yang sedianya digunakan untuk keperluan lainnya, serta melakukan tindakan kriminal lainnya.

Penanaman nilai-nilai dan moral remaja paling efektif dan memungkinkan dilakukan dalam lingkungan keluarga, khususnya oleh orang tua. Karena remaja masih dibawah pengawasan dan tanggung jawab orang tua. Untuk itu diperlukan proses komunikasi yang baik dan lancar antara remaja dan orang tua.

Komunikasi efektif orang tua - remaja telah diidentifikasi sebagai strategi utama dalam meningkatkan perilaku seksual bertanggung jawab dan pengalaman seksual yang minim pada remaja (Burgess *et al.*, 2005). Melalui komunikasi, orang tua seharusnya menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang seksualitas bagi anaknya. Namun demikian, orang tua sering menghadapi kesulitan untuk membicarakan masalah seksual kepada anaknya, begitu pun sebaliknya (Kirby & Miller, 2002). Norma yang melarang keterbukaan dapat menghalangi diskusi tentang perilaku seksual dan dapat menjadi penghambat terhadap pendidikan seksualitas serta penyampaian informasi tentang seks (Whitaker *et al.*, 1999). Diskusi terbuka tentang seksualitas menjadi sulit bagi

orang tua maupun remaja oleh karena pantangan sosial budaya di sekitarnya (Miller & Whitaker, 2001).

Dari sisi orang tua, mereka menganggap dirinya tidak memiliki cukup pengetahuan tentang isu seksualitas, merasa malu dan mengalami kesulitan untuk mencari tempat dan waktu yang tepat untuk berkomunikasi. Orang tua cenderung berdiskusi dengan remaja tentang seks secara tidak langsung, dibandingkan dengan secara langsung. Selain itu, topik yang dibicarakan lebih banyak mengenai biologis (fungsi dan proses organ reproduksi) daripada tentang kecakapan hidup (*life skills*). Dari sisi remaja, mereka memandang orang tua sebagai pihak yang sulit untuk mengerti tentang remaja dan permasalahannya (Jaccard *et al.*, 2002).

Terdapat 2 hal yang hendaknya dimiliki oleh orang tua agar dapat diterima sebagai sumber informasi bagi remaja, yaitu keahlian (*expertise*) dan dapat dipercaya (*trustworthiness*). Remaja memandang orang tuanya tidak memiliki cukup keahlian tentang topik yang berkaitan dengan seksualitas, seperti pengetahuan tentang seks, nilai dasar kehidupan dan dinamika dalam membina hubungan dengan lawan jenis atau teman sebaya. Berkaitan dengan kepercayaan, remaja menganggap orang tuanya kurang dapat dipercaya, karena orang tua cenderung untuk menghakimi, terlalu melindungi, dan sering kurang menghormati privasi remaja dan keinginan remaja untuk mandiri (Jaccard, *et al.*, 2002). Kedua kondisi tersebut dapat menyebabkan remaja tidak menjadikan orang tua sebagai sumber informasi tentang permasalahan remaja, khususnya dalam berpacaran.

Parents play a key role as their children's primary sexuality educators, and a focus on parent-child communication as a means to reduce sexual risk behaviors offers several advantages over other traditional approaches (Jaccard et al., 2002).

Orang tua mempunyai peran penting sebagai pembimbing atau pendidik paling utama tentang seksualitas bagi anak-anaknya, dan komunikasi antara orang tua dan anak yang fokus dapat mengurangi dampak dari perilaku seksual, lebih daripada pendekatan lainnya. Karena dalam berkomunikasi orang tua dapat mengemukakan nilai-nilai yang mereka punya, keyakinan, kepercayaan, dan

harapan mereka. Orang tua juga mempunyai informasi yang tepat tentang perkembangan fisik, emosi, dan psikis sepanjang hidup anaknya.

Misalnya, karena pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul karena perilakunya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilakunya mulai bermunculan, muncul ketakutan, ketidakpercayaan, dan ketidaknyamanan untuk mengutarakannya kepada orang tua. Remaja lebih senang untuk menyimpan dan memilih caranya sendiri, atau mengutarakan kepada orang lain (selain orang tua). Hal ini dikarenakan adanya anggapan tabu dari orang tua akan masalah seksual, serta kurang keterbukanya komunikasi antar kedua belah pihak.

Agar pengetahuan tentang masalah yang dapat ditimbulkan dari perilaku *passionate love* dapat disampaikan secara optimal, maka diperlukan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Menurut Rakhmat (1991) komunikasi orang tua dan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga memunculkan sikap saling percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

Kurangnya keterbukaan orang tua dan anak, terutama masalah perilaku *passionate love* dan pacaran, bisa ditinjau dari pandangan Psikoanalisa, tabunya pembicaraan masalah tersebut karena dianggap sebagai bersumber pada dorongan-dorongan naluri seksual di dalam atau "id". Dorongan-dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan nilai-nilai moral atau "super ego", sehingga harus ditekan, tidak boleh dimunculkan dalam bentuk perilaku terbuka. Karena itu pada umumnya remaja tidak mau mengakui aktivitas seksualnya dan sangat sulit untuk berdiskusi tentang seksualitas. Tabunya hal tersebut jadi mempersulit komunikasi.

Sulitnya komunikasi, khususnya dengan orang tua pada akhirnya akan menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan (Sarlito, 1994: 154).

Menurut penelitian Boyke, pada saat remaja berpacaran pada usia yang cukup, remaja tidak perlu dilarang. Pada saat itu orang tua hendaknya berperan menjadi teman diskusi. Dibutuhkan komunikasi lebih terbuka antara orang tua dan anaknya. Melalui komunikasi orang tua dapat memberikan masukan tentang perilaku berpacaran yang benar dan baik. Kepercayaan dari orang tua membuat remaja lebih bertanggung jawab akan dirinya. Kasus-kasus kehamilan pranikah umumnya dilakukan oleh remaja yang *back street*. Kemungkinan juga hubungan dengan orang tua kurang akrab, orang tua terlalu kaku (<http://.pikiranrakyat.com/cetak/0802/30/0306.html>).

Dengan segala hal, komunikasi antara orang tua dengan remaja menjadi penting artinya, karena remaja masih dibawah pengawasan dan tanggung jawab orang tua. Menurut Thomas Gordon (1998: 29-30) bahwa komunikasi dalam keluarga bersifat mutlak.

The ability of adolescents and their parents to communicate effectively should have important implications for the family relationship, the adolescent's development, and the adolescent's current and future behavior. In particular, communication about dating and sexuality may affect adolescent's Sexual beliefs, attitudes, and behaviors. (Eva S. Lefkowitz, Patricia E. Kahlbaugh, Marian D. Sigman)

Komunikasi antara orang tua dengan anak dikatakan berkualitas apabila dalam pola komunikasinya kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang di antara keduanya.

Tidak adanya, keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan remaja, mengakibatkan remaja akan kehilangan nilai moral dan mudah terpengaruh oleh dunia di luar dirinya. Hilangnya nilai-nilai moral remaja tidak terlepas dari kurangnya perhatian orang tua terhadap tindakan dan perilaku remaja

dalam kesehariannya. Komunikasi antara orang tua dan anak adalah sarana yang paling utama (Supardi, dalam Sanusi 1993: 95-96). Orang tua sebenarnya merupakan tempat untuk berbagi perasaan, mengutarakan permasalahan bagi remaja. Jika sejak dini orang tua bisa membangun pola komunikasi dalam keluarga dengan baik dan harmonis, permasalahan remaja tidak akan muncul, terutama yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku *Passionate Love*.

Pada masanya orang tua masih kental dengan sikap menabukan seks dan remaja tidak diajarkan bagaimana membicarakan masalah seksualitas secara terbuka. Di sisi lain, pada masa kini anak begitu mudah memperoleh informasi seksualitas, baik dari keinginan sendiri maupun tidak. Banyak sumber-sumber informasi yang bebas nilai dan cenderung bersifat erotik. Oleh karena itu, komunikasi orang tua dan anak memegang peranan penting karena bagi anak dapat mengkomunikasikan masalah seksualitas dengan orang tua tidak hanya memberikan jawaban atas pertanyaan yang diinginkan, tetapi juga memperoleh rasa aman bagi si anak (Phelps dalam Sri Lestari & Wisnu Sri Hertinjung, 2007: 148).

Berdasarkan pemikiran di atas maka penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi yang baik dan efektif dengan adanya kecenderungan perilaku *passionate love*? Berdasarkan pertanyaan inilah yang akan dicoba dijawab dalam penelitian ini.

I.2. Identifikasi Masalah

Passionate Love merupakan perasaan cinta yang seringkali dialami oleh remaja, karena karakteristik *passionate love* sesuai dengan karakteristik remaja yang pada umumnya. Dimana remaja dalam perilaku berpacaran sering hanya tertarik secara fisik, memiliki hasrat yang tinggi, rasa ingin tahu yang tinggi dan perkembangan organ seksual remaja yang mempengaruhi kondisi psikisnya. Sehingga kecenderungan timbulnya perilaku *passionate love* pada remaja selama

berpacaran dianggap wajar oleh remaja. Oleh karena itu untuk menghindari efek negatif dari perilaku *passionate love* diperlukan penanaman nilai-nilai yang baik oleh keluarga. Dengan cara komunikasi yang baik dan lancar antara remaja dan orang tua lah yang dapat menanamkan nilai-nilai yang baik, sehingga dapat menghindari efek negatif dari perilaku *passionate love* selama berpacaran.

Kualitas komunikasi dikatakan baik apabila antara orang tua dan anak mampu melakukan pola komunikasi yang menunjukkan perhatian dan pengertian dari orang tua kepada anak dengan baik.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti keterkaitan antara kualitas komunikasi dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku *passionate love* pada remaja selama berpacaran.

I.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas sehingga memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam lingkup permasalahan dan mana saja yang bukan (Suriasumantri, 1985: 34).

Dalam penelitian ini membatasi permasalahan yang diangkat pada:

1. Komunikasi orang tua dan anak atau komunikasi keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah komunikasi keluarga menurut Mclead dan Chaffe 1971 (dalam Kathleen, 1987: 60-62). Komunikasi yang menekankan pada dua hal, perhatian orang tua (*socio-oriented families*) dan sikap pengertian orang tua (*concept-oriented families*). Dari penekanan dua hal tersebut membentuk suatu pola komunikasi.
2. Kualitas komunikasi orang tua dan anak yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah bagaimana dalam pola komunikasi tersebut orang tua dapat mentransferkan nilai-nilai kepada anak, dan sejauh mana dapat

merubah perilaku anak, serta interaksi yang terjadi di dalam komunikasi tersebut.

3. *Passionate love* yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah suatu bentuk cinta yang sifatnya sementara, dan dikarakteristikan dengan reaksi emosi yang kuat, hasrat seksual dan khayalan (Davis, 1996: 661).

4. Karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Remaja yang memiliki pacar atau sedang menjalin hubungan dan lawan jenis.
- b. Remaja usia 16-18 tahun.
- c. Remaja yang masih tinggal dengan kedua orang tua.

I.4. Perumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang permasalahan sebagai dasar dilakukannya penelitian ini, maka perumusan masalahnya sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara kualitas komunikasi dalam keluarga dengan kecenderungan perilaku *passionate love* pada remaja?”.

I.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang kualitas komunikasi dalam keluarga yang berhubungan dengan kecenderungan perilaku *passionate love* pada remaja.

I.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak remaja tentang pentingnya komunikasi yang baik dan lancar dalam keluarga untuk mencegah dampak yang ditimbulkan dari kecenderungan perilaku *passionate love* pada remaja.